BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab II ini akan dijelaskan hasil kajian teoritik tentang profil pendidik. Untuk selanjutnya akan dijelaskan lebih detail mengenai pengertian profil pendidik, profil pendidik secara umum, dan profil pendidik dalam pandangan Islam.

A. Pengertian Profil Pendidik

Kata profil dapat diartikan sebagai sosok, keperibadian dan penampilan.[1] Dalam bahasa Inggris, kata benda *profile* artinya tampang/ raut muka, riwayat.[2] Sedangkan kata Pendidik berasal dari kata didik yang artinya orang yang mendidik.[3]

Dalam konteks keindonesiaan, tenaga pendidik juga dikenal dengan istilah guru. Yang dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.[4] Istilah ini sangat familiar dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan *formal*. Guru bertugas sebagaimana tugas yang dilaksanakan oleh pendidik. Hanya saja istilah guru seringkali dipakai dalam lingkungan

---

[1] Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, "*Kamus Ilmiah Populer*", (Surabaya:Arloka, 1994)
[2] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XX (Jakarta: PT Gramedia, 1992), h. 449.
[3] Kamus Besar Bahasa Indonesia Online
[4] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. ke III, h. 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan formal, sedangkan kata pendidik dipakai dalam lingkungan pendidikan yang lebih luas, yakni *formal, informal dan non formal*.[5]

Adapun definisi pendidik menurut para ahli, antara lain Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa yang dinamakan pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.[6] Dalam hal ini, J. Sudarminta (1990) sebagai seorang filsuf dan pengamat pendidikan di Indonesia memberikan penjelasan terkait gambaran (citra) guru yang ideal di masa depan, sebagai berikut :

a. Guru yang sadar dan tanggap akan perubahan zaman, pola tindak keguruannya tidak rutin (tidak dibenarkan jika guru menerapkan pola kerja yang beku tanpa memperhatikan individualitas peserta didik), guru tersebut maju dalam penguasaan dasar keilmuan dan perangkat instrumentalnya (misal : sistem berpikir, membaca keilmuan, kecakapan *problemsolving*), seminar dan sejenisnya) yang diperlukannya hanyalah untuk belajar lebih lanjut (berkesinambungan). Jadi guru tersebut diharap menguasai atau mempunyai daya *foresight*, *intellectual curiosity*, dan kemampuan berpikir lateral.
b. Guru yang berkualifikasi professional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam cara

[5] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 71.
[6] Zakiyah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1987), h. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkannya secara efektif serta efisien, dan guru tersebut berkeperibadian yang mantap.

c. Guru (lebih- lebih di Indonesia) hendaknya berwawasan dan berkemampuan menggalang persatuan bangsa tanpa menjadi otoriter dan dogmatik dalam pendekatan keguruannya. Jadi guru tersebut harus mampu bertindak rasional, demokratis, dan berwawasan nasional dalam pengajarannya.

d. Guru hendaknya bermoral tinggi dan beriman yang mendalam, seluruh tingkah lakunya (baik yang berhubungan dengan tugas keguruannya maupun sosialitasnya sehari- hari) digerakkan oleh nilai- nilai luhur dan takwanya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Secara nyata guru tersebut bertindak disiplin, jujur, adil, setia, susila, dan menghayati iman yang hidup.[7]

Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu menanamkan nilai-nilai yang merupakan ideal dan standar dalam masyarakat.[8] Bahkan lebih dari itu, bukan hanya sebagai penanam dan pemberi nilai yang baik, akan tetapi guru juga berperan sebagai model, yang bisa memberikan contoh suri tauladan bagi anak- anak.

---

[7] Dikutip dari buku Profesionalisme Keguruan, tentang gambaran guru ideal masa depan oleh J. Sudarminta, (Jogjakarta:KANISIUS (Anggota IKAPI), 1994), h. 20- 21.

[8] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), h. 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan mengenai pendidik diatas, tidaklah jauh beda dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yakni sebagai orang yang memiliki tanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan upaya mengembangkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun afektif.[9] Untuk bisa mengenal peserta didik, seorang guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah- masalah dan kesulitannya, dengan segala latar belakangnya.[10]

Lain halnya dengan Ahmad D. Marimba yang mengartikan kata pendidik dengan memberikan batasan, yaitu orang yang memikul tanggungjawab sebagai pendidik adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan peserta didik.[11] Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani. Kedewasaan ini ditandai dengan tiga hal, yakni telah dimilikinya filsafat hidup, berpandangan objektif, dan mampu bekerjasama dengan siswa dan sejawat.[12] Berikut uraiannya:

Pertama, orang yang telah dewasa telah memiliki tujuan dan pedoman hidup (*philosophy of life*) yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini

[9] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.
[10] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 254.
[11] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Al-Ma'arif, 1964), h. 37.
[12] Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, h. 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Seorang yang telah dewasa tidak mudah terombang- ambing karena ia telah mempunyai pegangan yang jelas, kemana ia akan pergi dan dengan cara apa ia mencapainya.

Kedua, orang yang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh subjektifitas dirinya. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara objektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan juga orang lain, lebih dari itu ia juga mampu bertindak sesuai dengan hasil penglihatan tersebut.

Ketiga, seorang yang dewasa adalah seorang yang telah bisa bertanggungjawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, dan kebebasan. Tetapi sisi lain dari kebebasan adalah tanggungjawab. Dia bebas menentukan arah hidupnya, perbuatannya, tetapi setelah berbuat ia dituntut untuk bertanggungjawab. Guru harus terdiri atas orang yang bisa bertanggungjawab atas segala perbuatannya. Perbuatan yang bertanggungjawab adalah perbuatan yang berencana, yang dikaji terlebih dulu sebelum dilakukan.

Berdasarkan tiga pendapat para ahli diatas, penulis berkesimpulan bahwa yang dinamakan pendidik adalah seseorang yang dianggap telah mampu mengemban tanggungjawab sebagai *owner* peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Sedangkan profil pendidik adalah penampilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya seorang yang mendidik, mencakup tampilan kualitatif seorang guru (pendidik) dalam hal kemampuan berpikir, bersikap dan berperilaku.

Dalam istilah kependidikan, tampilan kualitatif dimaksudkan setidaknya dapat bermakna karakteristik, kinerja, profesi, kompetensi dan etika guru. Salah satu tujuan dari adanya profil adalah agar terlihat jelas gambaran dari suatu yang dibahas, baik itu tokoh, profesi maupun hal lain yang bisa menjadikan oranglain terinspirasi untuk menyelami dan atau mempelajarinya lebih mendalam.

B. Profil Pendidik Secara Umum

Istilah profil pendidik tentunya sudah tidak asing lagi dibicarakan dalam dunia pendidikan. Mengingat bahwa pendidik merupakan sosok tauladan bagi para siswa di sekolah pada umumnya dan bagi siswa kelas khususnya, juga dalam pandangan masyarakat. Hal ini menjadikan pengetahuan tentang profil pendidik cukup penting untuk dikaji. Berikut akan dijelaskan profil pendidik secara umum :

1. Dilihat dari segi pengertian

   Berdasarkan Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) pendidik diartikan sebagai tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara,[13] tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.[14]

Sedangkan dalam Undang – undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru diartikan sebagai pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Secara teoritis, pengertian mengajar tidaklah sama dengan mendidik. Mengajar berarti menyerahkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan ataupun keterampilan dan lain sebagainya kepada oranglain, dengan menggunakan cara-cara tertentu, sehingga pengetahuan ataupun keterampilan dan sebagainya itu dapat menjadi milik orang tersebut. Aksentuasi dalam mengajar ialah materi atau isi dari bahan yang diajarkan. Dipergunakan untuk apa pengetahuan atau keterampilan yang telah diperoleh dari proses mengajar itu, tidaklah menjadi soal. Pementingan hanya dari segi ilmunya. Sebaliknya, dalam

[13] Istilah widyaiswara dalam KBBI selain diartikan sebagai guru juga diartikan sebagai jabatan fungsional yang diberikan kepada pegawai negeri sipil dengan tugas mendidik, mengajar, dan atau melatih secara penuh pada unit pendidikan dan pelatihan dari instansi pemerintah

[14] UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 5 dan 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendidik yang menjadi aksentuasi adalah terletak pada tujuan dari pekerjaan mendidik itu.

Pendidikan senantiasa berusaha untuk membawa anak kepada tujuan tertentu. Yaitu menanamkan akhlak yang baik agar anak memiliki sifat yang baik dan berperibadi luhur. Pendidikan senantiasa berusaha membawa anak didik kepada nilai-nilai yang luhur dan norma-norma susila. Sehingga anak didik bisa bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang telah dimiliki.[15] Seperti dalam pelajaran Sejarah Nasional, pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan tentang sejarah perjuangan dan kemerdekaan saja, melainkan melalui sejarah yang ada pendidik berusaha untuk menanamkan sifat-sifat kepahlawanan, sifat-sifat cinta tanah air, gotong royong, sifat-sifat cinta kemerdekaan, rela berkorban, keadilan dan lain sebagainya.

Sedangkan membimbing berasal dari kata bimbing yang berarti memimpin, mengasuh, dan menuntun.[16] Dalam hal ini guru bertugas menuntun anak didiknya menemukan potensi yang ada pada dirinya, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaiannya

[15] Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung:CV. ARMICO, 1986), h. 38-39.
[16] Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu peserta didik diharapkan akan mampu tumbuh dan berkembang sebagai individu yang aktif dan produktif.

Dari sini dapat diketahui dengan jelas bahwa pendidik tidak hanya mengemban tugas mentransfer pengetahuan saja melainkan juga harus menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada peserta didik, agar apa yang telah diperoleh dari sekolah mampu menjadikan kontrol bagi dirinya sekaligus mampu sebagai penuntun tentang apa yang boleh dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan. Sehingga pengajaran yang diperoleh bisa bermanfaat dan bermakna.

Selain tugas yang diembankan kepadanya, guru juga wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Pada pasal 40 tentang Sisdiknas, pendidik memiliki beberapa kewajiban yang harus dijalankan, antara lain menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberi teladan serta menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Hal ini menunjukkan bahwa profesi pendidik merupakan profesi yang cukup sulit dan memerlukan keahlian professional, yang tidak semua orang bisa memiliki keahlian itu. Terlebih untuk bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan generasi penerus yang sesuai dengan harapan bangsa. Yakni yang bisa sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

2. Dilihat dari segi kompetensi

   Ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain kompetensi keperibadian, kompetensi kemasyarakatan dan kompetensi professional. Secara teoritis, ketiga kompetensi ini dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya ketiga jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisahkan. Diantara ketiga jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru.[17] Guru yang terampil mengajar tentu harus memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Ketiga kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.

[17] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006), h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prof. Drs. Piet A. Sahertian, dalam bukunya Profil Pendidik Profesional (1994) mengemukakan "Ada tiga definisi mengenai kompetensi guru; Pertama, kompetensi guru adalah kemampuan guru untuk mewujudkan tujuan- tujuan pendidikan yang telah dicanangkan. Kedua, kompetensi guru adalah ciri hakiki dari keperibadian guru. Ketiga, kompetensi adalah perilaku yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan pendidikan".[18] Ini berartikan ada tiga hal yang perlu dikaji dari arti kompetensi guru, yakni : (1) Aspek Kemampuan, (2) Aspek Keperibadian/ sifat- sifat yang baik, (3) Aspek Perilaku guru. Berikut penulis uraikan :

a. Aspek Kemampuan[19]

Aspek kemampuan professional seorang guru, bisa diketahui dari beberapa hal berikut, diantaranya :

1) Penguasaan Ilmu dan Keterampilan Keguruan

Guru merupakan suatu pekerjaan professional. Untuk dapat melaksanakan tugas itu dengan baik, maka ia harus menguasai ilmu atau bidang studi yang akan diajarkan secara luas dan mendalam. Tak hanya itu, penguasaan strategi, metode pengajaran, pengelolaan kelas, pemberian nilai serta cara

[18] Piet. A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta:Andi OFFSET, 1994), h. 56.
[19] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membimbing perkembangan siswa harus bisa dikuasai dan dilaksanakan dengan tepat.

2) Sifat dan Sikap Profesional[20]

Ada beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki seorang guru professional, yaitu :

a) Fleksibel

Seorang guru adalah orang yang telah memiliki pegangan hidup, telah punya prinsip, pendirian dan keyakinan sendiri, baik di dalam nilai- nilai maupun ilmu pengetahuan. Dalam menyatakan dan menyampaikan prinsip dan pendiriannya ia harus fleksibel, tidak kaku, disesuaikan dengan situasi, tahap perkembangan, kemampuan, sifat- sifat serta latar belakang siswa. Guru harus bisa bersikap bijaksana, yaitu menggunakan cara atau pendekatan yang tepat, terhadap orang ang tepat dan dalam situasi yang tepat.

b) Bersikap terbuka

Seorang guru hendaknya memiliki sikap terbuka, baik untuk menerima kedatangan siswa, untuk ditanya oleh siswa, untuk diminta bantuan dan juga untuk mengoreksi diri.

[20] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Berdiri Sendiri[21]

Seorang guru adalah seorang yang telah dewasa, ia telah sanggup berdiri sendiri, baik secara intelektual, sosial, maupun emosional. Berdiri sendiri secara intelektual dalam arti ia telah mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengajar, juga telah mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan atau pemecahan masalah. Berdiri sendiri secara sosial berarti ia telah dapat menjalin hubungan sosial yang wajar, baik dengan siswa, sesama guru, orangtua, serta petugas – petugas lain yang terlibat dalam kegiatan sekolah. Berdiri sendiri secara emosional berarti guru telah dapat mengendalikan emosinya, telah dapat dengan tepat kapan dan dimana ia menyatakan suatu emosi.

d) Peka[22]

Seorang guru harus peka atau sensitif terhadap penampilan siswanya. Peka atau sensitif berarti cepat mengerti, memahami atau melihat dengan perasaan apa yang diperlihatkan oleh siswa. Dari ekspresi muka, nada suara, gerak- gerik, jalan nafasnya dan sebagainya. Guru

[21] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 256.
[22] Ibid., h. 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaknya dapat memahami apa yang dialami oleh seorang siswa. meskipun seorang siswa melakukan suatu kesalahan, hendaknya jangan dulu diberi suatu tindakan atas kesalahannya, apabila ia masih memperlihatkan tanda-tanda kelelahan, ketakutan, kesedihan, kemarahan dan sebagainya.

e) Tekun

Pekerjaan seorang guru memerlukan ketekunan, baik dalam hal mempersiapkan, melaksanakan, menilai, maupun menyempurnakan pengajarannya.[23]

f) Realistik[24]

Seorang guru hendaknya bisa berpikir dan berpandangan realistik, artinya melihat kenyataan, melihat apa adanya. Setiap guru berkeinginan semua siswa pandai, rajin, tekun, berperilaku baik, jujur dan lain sebagainya. Akan tetapi pada kenyataannya tidak selalu demikian. Guru hendaknya dapat memahami situasi yang demikian, dapat menerimanya dan terus berupaya untuk memperbaikinya.

g) Melihat ke depan[25]

---

[23] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 257

[24] Ibid.

[25] Ibid., h. 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tugas guru adalah membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan di masa yang akan datang. Karena tugasnya yang demikian, maka ia harus selalu melihat ke depan, kehidupan bagaimana yang akan dimasuki para siswanya kelak, tuntutan apa yang akan dihadapi oleh para siswa dalam kehidupan tersebut, hal- hal apa yang dapat ia berikan kepada siswa untuk menghadapi masa yang akan datang.

h) Rasa Ingin tahu[26]

Guru berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para siswa. agar ilmu yang disampaikannya sejalan dengan perkembangan zaman, maka ia dituntut untuk selalu belajar, mencari dan menemuan sendiri. Untuk itu ia perlu memiliki rasa ingin tahu yang besar. Ia belajar bukan hanya untuk kemajuan dirinya akan tetapi juga untuk memajukan siswanya.

i) Ekspresif[27]

Belajar merupakan suatu tugas yang tidak ringan, menuntut semangat dan suasana yang menyenangkan. Guru harus berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

[26] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 258.
[27] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu faktor penting dalam suasana kelas yang menyenangkan adalah penampilan guru yang menyenangkan, yang memancarkan emosi dan perasaan yang menarik.untuk itu diperlukan suatu ekspresi yang tepat, baik ekspresi dalam wajah, gerak- gerik, maupun bahasa dan nada suara.

j) Menerima Diri

Manusia adalah makhuk yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebagai seorang guru ia harus memahami semua kelebihan dan kekurangan tersebutdan kemudian dapat menerimanya dengan wajar. Menerima diri tidak berarti pasif, tetapi aktif, menerima dan berusaha untuk selalu memperbaiki dan mengembangkannya.[28]

3) Kemampuan Bekerjasama[29]

Seorang guru dalam pekerjaannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas selalu bekerja sama dengan yang lainnya. Sehubungan dengan tuntutan bekerjasama ini ada beberapa kemampuan yang hendaknya dikuasai oleh guru :

a) Mudah dalam menghadapi orang
b) Mempunyai minat untuk bekerjasama dengan orang lain

[28] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 258
[29] Ibid., h. 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Senang mengembangkan bakat dan minat

d) Berusaha mengenal usaha yang telah dilakukan dan hasilnya

e) Dapat memberikan pembetulan dengan cara yang bijaksana

f) Dapat memegang peraturan

g) Mampu bermain bersih atau tidak curang

h) Memiliki keyakinan dan kesabaran

i) Dapat bekerjasama dengan orang lain

j) Memperlihatkan kondisi emosi yang stabil

4) Kemampuan dalam Berkomunikasi

Agar dapat berkomunikasi dengan baik, guru perlu memiliki hal – hal sebagai berikut :

a) Kemampuan berbahasa yang baik.[30]

Seorang guru perlu memiliki kekayaan bahasa dan kosa kata yang cukup banyak, sebab dengan menggunakan kata-kata tertentu saja siswa belum dapat memahami maknanya, mereka membutuhkan kata- kata atau istilah- istilah lain. Struktur kalimat atau ejaan yang salah dari guru, akan ditiru salah pula dan dapat membingungkan. Oleh karenanya, hal

[30] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cukup penting dalam berbahasa ini, guru perlu menguasai ucapan dan ragam bahasa yang tepat dan baik.

b) Logat bahasa yang tepat

Hal lain yang juga perlu diperhatikan oleh guru adalah logat bahasa. Logat bahasa orang Sunda, berbeda dengan logat bahasa orang Madura, Palembang dan Sidoarjo. Sekalipun demikian, guru harus berusaha menggunakan logat bahasa Indonesia yang benar.

c) Volume suara yang pas

Hal yang cukup penting diperhatikan oleh guru adalah tinggi rendahnya nada suara dan keras lemahnya bicara. Setiap orang memiliki volume suara yang berbeda, ada yang tinggi halus, tinggi kasar, rendah halus, rendah kasar, dan sebagainya. Kebiasaan berbicara pun berbeda- beda, ada yang cepat atau lambat, keras atau pelan. Sebagai guru hendaknya berusaha memiliki voume suara yang sedang dengan kecepatan dan nada yang sedang pula, sebab sebagian besar anak- anak memiliki kondisi seperti itu.

d) Penguasaan Bahan Ajar

Kemampuan berkomunikasi guru juga dipengaruhi oleh penguasaan guru akan bahan yang diajarkan. Guru yang tidak menguasai bahan, tidak akan lancar dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan pelajaran, banyak berhenti atau melihat buku, bahkan mungkin banyak berbuat kekeliruan. Kekakuan dan kekeliruan yang diperlihatkan oleh guru akan menyebabkan kegelisahan pada siswa, yang akhirnya dapat mengakibatkan kurangnya perhatian, kurangnya penghargaan baik pada pengajaran maupun pada guru.[31]

b. Aspek Keperibadian/ sifat- sifat yang baik

Diantara aspek keperibadian yang harus dimiliki seorang guru, antara lain :

1) Memiliki Tanggungjawab

a) Tanggungjawab Moral[32]

Setiap guru berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggungjawab mewariskan moral Pancasila itu serta nilai- nilai Undang- undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Kemampuan menghayati berarti kemampuan untuk menerima, mengingat, dan meresapkan ke dalam pribadinya sehingga moral Pancasila mendasari semua aspek keperibadiannya. Dengan demikian, moral Pancasila bukan saja sekedar menjadi pengetahuan,

[31] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 260.

[32] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006), h. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman dan kesadarannya, akan tetapi menjadi sikap dan nilai serta menjadi keterampilan psikomotoriknya.

Kemampuan mengamalkan berarti guru mampu melaksanakan dan menerapkan moral Pancasila ke dalam perbuatannya sehari – hari dalam semua tindakannya, baik dalam masyarakat maupun dalam kenegaraan, baik dalam pendidikan maupun ke dalam kehidupan di luar bidang Pendidikan, baik di sekolah maupun luar sekolah.

b) Tanggungjawab dalam Bidang Pendidikan di Sekolah[33]

Guru bertanggungjawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. tanggungjawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar siswa.

c) Tanggungjawab dalam Bidang Kemasyarakatan

Guru professional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak guru adalah warga masyarakatnya dan di lain pihak guru bertanggungjawab turut serta memajukan kehidupan

[33] Ibid., h. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Guru turut bertanggungjawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari daerah dimana ia tinggal.

d) Tanggungjawab dalam Bidang Keilmuan

Guru selaku ilmuwan, bertanggungjawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggungjawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan.

Untuk dapat melaksanakan tanggungjawabnya dalam bidang penelitian, guru harus memiliki kompetensi tentang cara mengadakan penelitian, seperti cara membuat desain penelitian, cara merumuskan masalah, cara menentukan alat pengumpul data, cara mengadakan sampling dan cara mengolah data dengan teknik statistik yang sesuai, selanjutnya ia harus mampu menyusun laporan hasil penelitian agar dapat disebarluaskan.[34]

2) Terampil

[34] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi,* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006), h. 41- 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai seorang pendidik dan pengajar, selain memiliki penguasaan terhadap ilmu yang diajarkan. Ia juga harus terampil dalam beberapa hal berikut :

a) Terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran
b) Terampil menyusun satuan pelajaran
c) Terampil menyampaikan ilmu kepada murid
d) Terampil menggairahkan semangat belajar murid
e) Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan
f) Terampil melakukan penilaian hasil belajar murid
g) Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar
h) Terampil mengatur disiplin kelas dan berbagai keterampilan lainnya.[35]

Berdasarkan studi literatur terhadap pandangan Adams & Dickey dalam bukunya *Basic Principles Of Student Teaching*, dapat ditarik kesimpulan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan guru di dalam kelas (dalam situasi belajar- mengajar). Tiap peranan menuntut berbagai kompetensi atau keterampilan mengajar. Diantaranya :[36]

[35] Ibid., h. 43
[36] Ibid., hal 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada kelas.
b) Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok- kelompok murid.
c) Guru sebagai pembimbing perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa
d) Guru sebagai pengatur lingkungan perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran
e) Guru sebagai partisipan, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan
f) Guru sebagai ekspeditur, perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber- sumber masyarakat yang akan digunakan
g) Guru sebagai perencana perlu memiliki keterampilan cara memilih dan meramu bahan pelajaran secara professional
h) Guru sebagai supervisor perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas
i) Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j) Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang kelas berpikir dan cara memecahkan masalah

k) Guru sebagai pengganjar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak- anak yang berprestasi

l) Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan cara menilai anak- anak secara objektif, kontinu dan komprehensif

m) Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu anak- anak yang mengalami kesulitan tertentu.

3) Berwibawa[37]

Kewibawaan pendidikan seorang guru, dapat dibedakan menjadi empat, yaitu :

a) Kewibawaan yang bersumber dari kewenangan yuridis

Kewibawaan yang bersumber dari kewenangan yuridis ini umumnya berupa kewenangan formal, ditandai oleh perjenjangan kepangkatan oleh birokrasi administratif, yang secara nyata dikukuhkan oleh aturan- aturan hukum tertentu dan disahkan dengan surat- surat keputusan tertentu (dari

[37] Tanpa Penulis, *Profesionalisme Keguruan*, (Kompetensi dan Pengembangannya), (Yogyakarta:KANISIUS Anggota IKAPI, 1994), h. 22-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pejabat yang berwenang). Realisasi dari kewenangan ini berbentuk kewenangan memerintah, mengatur, menilai, dan menerapkan sanksi kepada bawahan berdasarkan aturan yang berlaku dalam system bernegaa dengan segala lembaga penunjangnya.

b) Kewibawaan yang bersumber dari daya karismatis[38]

Kewibawaan yang bersumber dari daya karismatis ini umumnya bersifat mistis atau mengandalkan daya supranatural. Fenomena kewibawaan karismatis ini umumnya terdapat dalam masyarakat feudal, dimana ada pengakuan dari kebanyakan warganya yang bersifat apriori. Dan kewibawaan serta kuasa karismatis ini tidak akan menimbulkan penolakan dari warga masyaakat yang dipimpinnya sejauh tokoh karismatis (pemimpin karismatis) tersebut juga memiliki kemampuan memimpin warga masyarakatnya secara rasional, demokratis, memihak kepentingan umum, susila (normative) dan produktif.

c) Kewibawaan yang bersumber dari kekuatan fisik[39]

Kewibawaan ini bersifat kejasmanian, dan juga karena kekuatan yang ditopang oleh jumlah pendukung yang

[38] Tanpa Penulis, *Profesionalisme Keguruan*, (Kompetensi dan Pengembangannya), (Yogyakarta:KANISIUS Anggota IKAPI, 1994), h. 22

[39] Ibid., h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak, dalam kondisi yang baik (situasi hidup kemasyarakatannya bersifat demokratis, pemimpinnya memiliki keunggulan pribadi, dan susila) kewibawaan serta kuasa yang mulanya bersumber dari kekuatan fisik ini juga dapat melindungi kepentingan umum dan hak- hak kemanusiaan yang universal, tetapi dalam kondisi jelek ekuasaan ini mudah tergelincir ke situasi mementingkan diri sendiri atau golongan sendiri (egoistis) dan bahkan sering diikuti tindak intimidatif, mendiskreditkan, ketidakadilan, tiranis.

d) Kewibawaan yang bersumber dari daya keutamaan pribadi (kewibawaan pedagogis)

Kewibawaan seorang guru hendaknya merupakan kewibawaan pedagogis, yang bertumpu pada keutamaan pribadi dan bobot kompetensinya. Dengan memiliki kompetensi ini, seorang guru akan bisa mengundang kerelaan para peserta didik untuk bersedia dibimbing oleh guru yang bersangkutan, mengundang kepatuhan siswa kepada guru secara tulus, dan memungkinkan terjadinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi belajar- mengajar yang giat, terarah, penuh makna dan afektif.[40]

Kewibawaan pedagogis seorang guru bukanlah bersumber pada kewenangan ijazah, atau pada surat keputusan pengangkatannya sebagai guru dari birokrasi pemerintah (MENPAN, BAKN, dan Depdikbud). Bukan bakat bawaan (sejak lahir), juga bukan sebagai hadiah tanpa usaha, akan tetapi merupakan hasil usaha yang gigih, terarah dan berkesinambungan dari guru yang bersangkutan.

c. Aspek Perilaku Guru

Dalam pengertian aspek perilaku guru, dapat penulis simpulkan secara garis besar bahwa aspek perilaku guru terdiri dari dua unsur, yaitu Aspek bathiniyah dan aspek lahiriyah.

Aspek bathiniyah berkaitan dengan tingkah laku seorang guru sebagai sebuah sifat yang abstrak. Bathin sendiri adalah sesuatu yang ada dalam hati, sesuatu yang mengenai jiwa atau sesuatu yang tersembunyi (gaib, tidak kelihatan).[41] Sedangkan aspek lahiriyah adalah aspek perilaku guru yang dapat dilihat. Cenderung

[40] Tanpa Penulis, *Profesionalisme Keguruan*, (Kompetensi dan Pengembangannya), (Yogyakarta:KANISIUS Anggota IKAPI, 1994), h. 23.
[41] Tim Penyusun Depdikbud, op. cit., h. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kejahatan, jiwa yang amat menyesali diri sendiri dan jiwa yang terang.[42]

Lebih rinci Ahmad D. Marimba membagi aspek perilaku guru menjadi tiga, yaitu aspek kejasmaniyahan yang meliputi tingkah laku luas yang nampak dan ketahuan dari luar, aspek kejiwaan yang meliputi cara berpikir, sikap dan minat, dan aspek kerohanian yang merupakan aspek lebih abstrak yaitu falsafah hidup dan kepercayaan.[43]

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, menjadi pendidik (guru) yang ideal setidaknya harus memenuhi empat kompetensi, yaitu "Kompetensi keperibadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi professional". Kompetensi - kompetensi tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a. Kompetensi keperibadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan keperibadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana dan berakhlak mulia. Keperibadian yang mantap dan stabil dalam arti bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan norma – norma yang ada. Seorang pendidik harus bisa menselaraskan antara apa yang diajarkan dengan apa yang

[42] Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung:Pustaka, 1985), h. 290.
[43] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Al-Ma'arif, 1989), h. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterapkan. Selain itu, seorang pendidik juga haruslah seorang yang arif dan bijaksana sehingga ia bisa menjadi figur yang baik bagi peserta didiknya terlebih dalam belajar mengambil keputusan. Yang tidak kalah penting adalah berakhlaq mulia, seorang pendidik yang memiliki akhlaq mulia akan lebih berpengaruh bagi pemahaman pengetahuan peserta didiknya dibandingkan dengan pendidik yang hanya memfokuskan pengajarannya pada penghafalan teori semata. Semisal materi tentang jujur, tanggungjawab, empati, simpati dan lain sebagainya. Hal ini tentunya tidak cukup mengena pada peserta didik tanpa adanya contoh/ praktek, terlebih dari gurunya sendiri.

b. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Kompetensi sosial berkaitan dengan bagaimana cara pendidik itu bisa menempatkan dan memposisikan dirinya. Bagaimana cara ia bergaul dengan siswa, wali murid, sesama guru, dan masyarakat, termasuk juga bagaimana etika bergaul dengan orang yang lebih *'alim* atau bahkan yang lebih rendah darinya. Bertindak dan bertingkah laku sopan santun, menghormati, menghargai, suka menolong, bertindak adil dan lain sebagainya.

c. Kompetensi pedagogik. Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik dengan sebaik-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baiknya.[44] Kompetensi ini berkaitan dengan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan kualitas peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dapat dikatakan bahwa kompetensi ini berkisar pada pemahaman peserta didik serta bagaimana cara memberikan pengajaran yang benar.

d. Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan subtansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Guru adalah jabatan professional yang memrlukan pelbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria professional. Adapun kriteria professional (hasil lokakarya pembinaan Kurikulum Pendidikan Guru UPI Bandung) adalah dengan ketentuan sebagai berikut :[45]

1) Fisik

- Sehat jasmani dan rohani

[44] Roestiyah N. K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan,* (Jakarta:Bina Aksara, 1982), h. 4.
[45] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi,* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006), h. 37- 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/ cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik

2) Mental/ keperibadian
   - Berkeperibadian/ berjiwa Pancasila
   - Mampu menghayati GBHN
   - Mencintai bangsa dan sesama manusia serta rasa kasih sayang terhadap anak didik
   - Berbudi pekerti yang luhur
   - Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal
   - Mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa
   - Mampu mengembangkan kreatifitas dan tanggungjawab yang besar akan tugasnya
   - Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi
   - Bersifat terbuka, peka dan inovatif
   - Menunjukkan rasa cinta terhadap profesinya
   - Ketaatannya akan disiplin
   - Memiliki *sense of humor*.[46]
3) Keilmiahan/ pengetahuan

[46] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi,* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006), h. 37- 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi
- Memahami ilmu pendidikan dan keguruan serta mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik
- Memahami, meguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan
- Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang- bidang yang lain
- Senang membaca buku- buku ilmiah
- Mampu memcakan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi
- Memahami prinsip- prinsip kegiatan belajar- mengajar

4) Keterampilan
   - Mampu berperan sebagai organisator proses belajar – mengajar
   - Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, *behavior* dan teknologi
   - Mampu menysun garis besar program pengajaran (GBPP)
   - Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik- teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan
- Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.[47]

C. Profil Pendidik dalam Pandangan Islam

Dalam Islam, pendidik disebut dengan beberapa istilah seperti *Murabbi, Mu'allim, Mu'addib, Mudarris* dan *Mursyid* atau *syekh.*[48] Kelima term tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Disamping itu, istilah pendidik disebut melalui gelarnya seperti istilah *Syaikh* dan *Ustadz*.[49] Dari beberapa term diatas penggunaan kata *al-Mu'allim* lebih banyak digunakan dari pada term-term yang lain.[50] Adapun yang disebut *Murabbi* adalah seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus dan memperbaiki kondisi peserta didik agar potensinya berkembang. Orang yang memiliki pekerjaan sebagai *murabbi* ini biasanya dipanggil dengan sebutan *Ustadz*.[51] Ustadz

---

[47] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006), h. 37- 38.

[48] Chaerul Rachman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Keperibadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. h. 23.

[49] Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung:Trigenda Karya, 1993), h. 167.

[50] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 41.

[51] Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Sukses Offset, 2008), h. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya antara lain sebagai berikut :

1. *Mu'allim* yang artinya orang yang berilmu pengetahuan luas dan mampu menjelaskan/ mengajarkan/ mentransfer ilmunya kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Dalam kitab *Taysir al-Khalaq* disinggung kata *mu'allim* :

   اَلْمُعَلِّمُ دَلِيْلُ التِّلْمِيْذَ إِلَى مَايَكُوْنُ بِهِ كَمَالِهِ مِنَ الْعُلُوْمِ وَالْمَعَارِفَ

   "Guru adalah orang yang menunjukkan kepada muridnya tentang sesuatu yang dapat menyempurnakan ilmu dan wawasannya".[52]

2. *Mu'addib* artinya seorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral, dan sikap yang santun serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui peneladanan dalam kehidupan.
3. *Mudarris* adalah orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.
4. *Mursyid* artinya orang yang memiliki keteladanan spiritual, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah serta berakhlak mulia, kemudian

[52] Hafidz Hasan al-Mas'udi, *Taysir al-Khalaq fi Ilmi al-Akhlaq* (Surabaya:Al-Miftah), h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha untuk mempengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak keperibadiannya melalui kegiatan pendidikan.

Dari beberapa istilah diatas, dapat diketahui bahwa tugas seorang pendidik tidak hanya sebatas mengajar di kelas/ lingkup sekolah saja, dalam arti memasok pengetahuan kepada peserta didik dengan teori saja, melainkan pendidik juga harus bisa mendidik peserta didiknya agar setiap ilmu yang diajarkan kepada peserta didiknya bisa menjadi ilmu yang bermanfaat dan atas usaha yang telah dilakukan (pengajaran) menjadi lebih bermakna.

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik haruslah bisa menjadi teladan yang baik, disamping pengajaran ilmu yang diberikan kepada peserta didiknya. Pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip dan teori saja, melainkan yang lebih penting dari itu yakni seorang pendidik harus mampu menjadi figur yang bisa memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip – prinsip yang diberikan. Allah ta'ala telah befirman dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 44 :

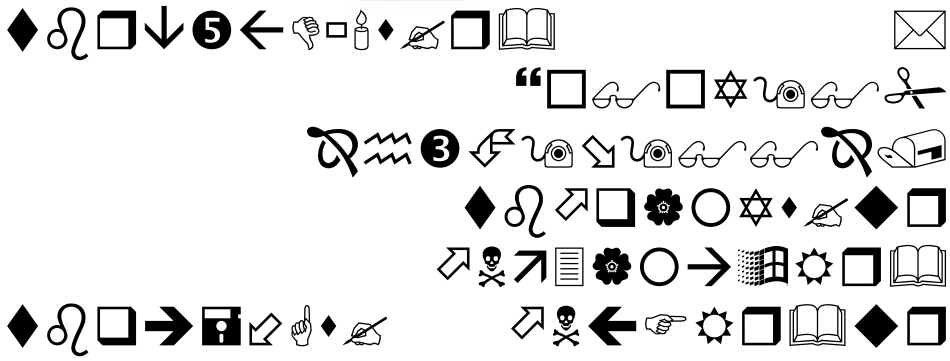

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[illegible]

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al- Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?".[53]

Dari firman Allah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu mengajar atau memberikan teori kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu. Ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikuti apa yang diajarkannya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karenanya keteladanan merupakan faktor yang cukup dominan dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Menurut An-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, berdasarkan Q. S. Al-Baqarah (2):129 menjelaskan bahwa pendidik memiliki tugas pokok yaitu :[54]

1. Tugas pensucian, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.

[53] Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, (Semarang:CV. Asy-Syifa', 1999), h. 16.
[54] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) hal 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tugas pengajaran, yakni menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya. Berikut adalah uraian ayatNya :

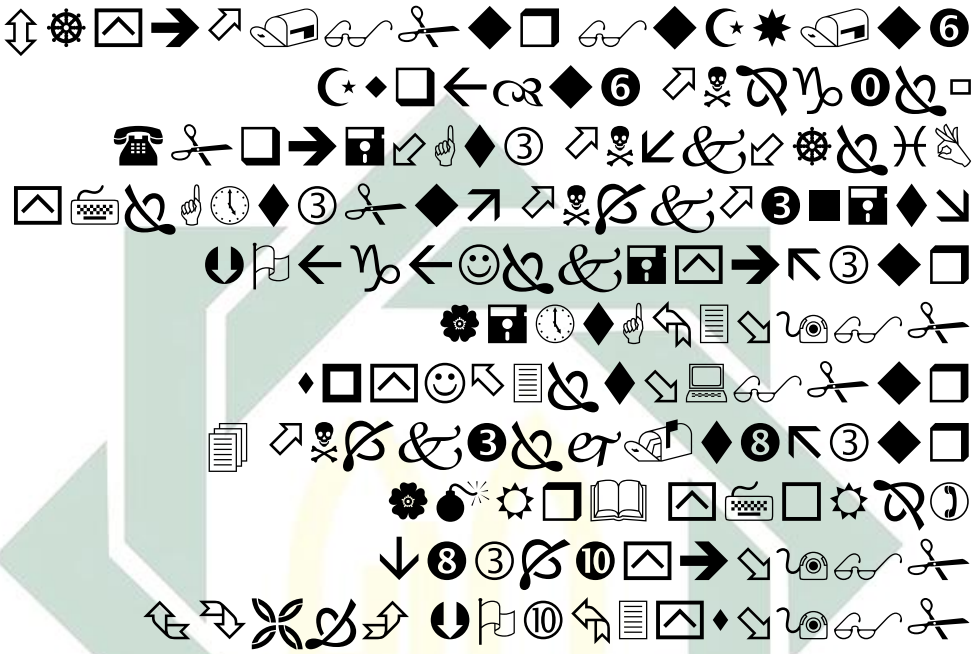

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana". (Q. S. Al-Baqarah (2):129).[55]

Sekalipun dalam uraian ayat diatas tidak disinggung kata pendidik secara langsung, namun bisa difahami dalam konteks tersembunyi

[55] Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, (Semarang:CV. Asy-Syifa', 1999), h. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dalam teori kebahasaan biasa disebut dengan makna tersirat. Yakni termasuk tugas dari seorang pendidik adalah mendidik seseorang untuk bisa menjadikannya mandiri dengan potensi yang dimiliki serta berakhlak mulia.

Dalam ayat lain dijelaskan,

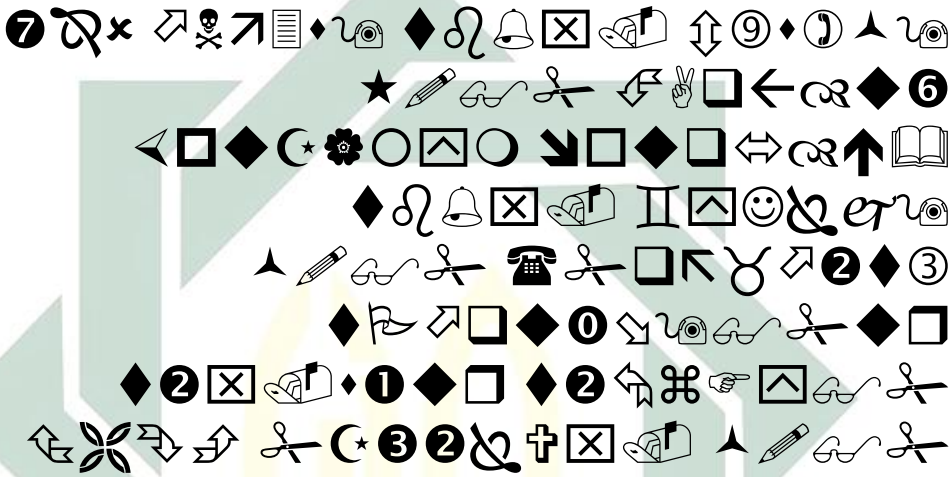

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q. S. Al- Ahzab (33): 21)[56]

Pada dasarnya ayat tersebut menunjukkan pribadi Nabi Muhammad SAW. dengan demikian, pribadi Rasulullah SAW hendaknya harus dimiliki oleh seorang pendidik, ini berarti seorang guru atau orangtua mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa anak. Sifat sabar, teguh pendirian, akhlakul karimah merupakan

[56] Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, (Semarang:CV. Asy-Syifa', 1999), h. 670.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat yang harus ditanamkan kepada mereka, sehingga mereka akan memiliki jiwa dan mental yang kuat dengan keperibadian yang baik serta tidak memiliki sifat pengecut. Seorang guru merupakan *modeling* bagi para peserta didiknya, untuk itu ia harus memiliki jiwa yang bersih. Pada ayat lain juga dijelaskan,

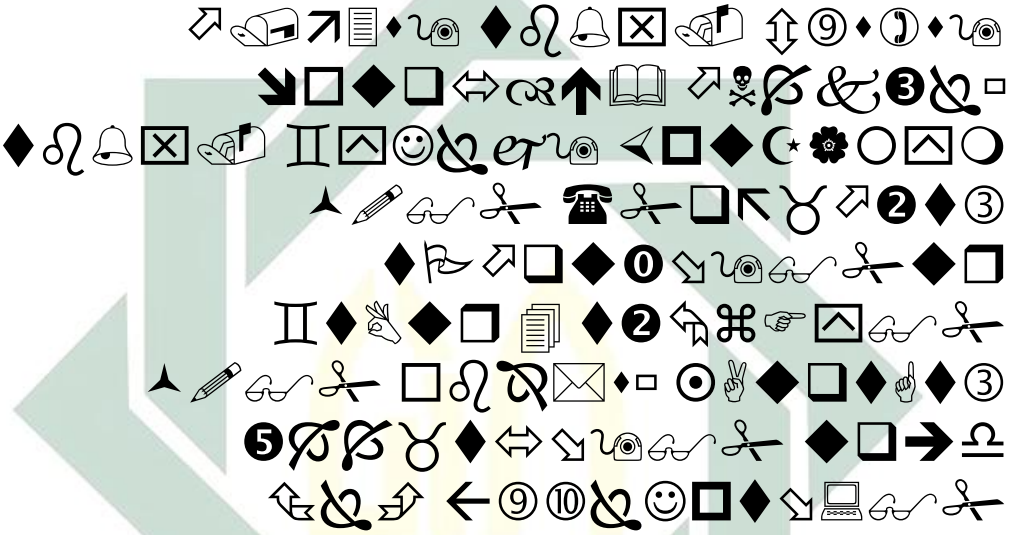

"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q. S. Al- Mumtahanah (60) : 6)[57]

Menurut penafsiran Ibnu Katsir bahwa pada ayat tersebut Allah Ta'ala berfirman kepada orang- orang yang beriman yang

[57] Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, (Semarang:CV. Asy-Syifa', 1999), h. 923.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermusuhan dengan orang- orang kafir untuk melepaskan diri dari mereka, “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang- orang yang bersamanya”, yaitu para pengikut beliau yang beriman (kepada Allah)”. Kecuali soal permohonan ampunan Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan itu hanyalah karena Ibrahim terlanjur berjanji untuk meminta ampun bagi ayahnya. Namun setelah nabi Ibrahim mengetahui bahwa ayahnya musuh Allah, kemudian ia melepaskan diri dari padanya.[58]

Oemar Bakry menjelaskan bahwa dalam diri Nabi Ibrahim terdapat sifat- sifat yang patut dijadikan suri tauladan. Ia dengan tegas dan begitu berani menentang kemusyrikan dan mengajarkan ketauhidan. Ia tidak takut menghadapi resiko yang menimpanya dan dia selalu bertawakkal kepada Allah Ta’ala dengan meminta ampunan dan mendoakan orang- orang kafir jangan sampai mengalahkannya dan melakukan segala kekejaman dan fitnah kepadanya.[59]

Dari ayat dan penafsiran para mufasir dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim telah mengedepankan keteladanan dalam beberapa hal. Sebagai pendidik, Nabi Ibrahim tampil sebagai teladan dengan kasih

[58] Muhammad Nasib ar- Rifa’I, *Taysiru al- Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Drs. Syihabuddin, Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta:Geema Insani Press, 1989), jilid 3, h. 671.

[59] Oemar Bakry, Tafsir Rahmat, (Jakarta:Mutiara, 1986), h. 1109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayang dan lemah lembut. Dalam hubungan ini hendaknya seorang guru atau pendidik tidak boleh berlaku kasar kepada muridnya, tidak boleh menghina murid yang sedang berkembang.[60]

Secara sederhana, profil pendidik dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek pola sikap, pola pikir dan pola laku pendidik. Dalam istilah lain adalah aspek akhlak/ moral, aspek intelektual dan skill/ keterampilan pendidik. Yang dalam bahasa pendidikan modern disebut sebagai kompetensi keperibadian (personal), kompetensi sosial dan professional (pedagogik).[61] Islam berpandangan bahwa seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Karakteristik tersebut akan menjadi ciri dan sifat sekaligus sebagai syarat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas keperibadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Dalam hal ini An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk sebagaimana yang telah dikutip oleh Arifuddin Arif, yakni :[62]

a. Mempunyai watak dan sifat *Rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya.

---

[60] Siti Barakatul Anamiyah, *Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) dalam Pendidikan Islam Perspektif Al- Qur'an*, Skripsi, 2015.
[61] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan,* (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), h. 18.
[62] Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta:Kultura, 2008), h. 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bersifat ikhlas, dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridloan Allah Ta'ala dan menegakkan kebenaran.
c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
f. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi, sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan professional.
h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir peserta didik.
j. Berlaku adil terhadap peserta didik.[63]

Adapun Prof. Dr. H. Mahmud Yunus menambahkan, seorang guru juga harus berusaha memiliki sifat- sifat berikut :

1) Guru harus mengasihi murid- muridnya seperti mengasihi anak-anaknya.

[63] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seharusnya guru mengasihi murid- muridnya seperti mengasihi anak- anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak- anaknya sendiri. Pendidik harus sadar, bahwa sebelum ia membentuk murid- murid berakhlak, ia harus berakhlak lebih dahulu. Janganlah guru mengharapkan murid-muridnya menjadi orang baik, kalau guru sendiri tidak baik. Janganlah guru mengharap murid- muridnya rajin, kalau guru sendiri pemalas.

Guru yang pintar dan menguasai mata pelajaran serta mengetahui ilmu pendidikan dan cara mengajar, tidak akan sukses dalam jabatannya, kecuali kalau ia mengasihi murid- murid dengan sepenuh hatinya, serta menolong dan membantu mereka. Sebagaimana rumah tangga, tidak sempurna kecuali dengan mengasihi anak- anak, begitu pulalah sekolah tidak sempurna kecuali dengan mengasihi murid – murid dengan kasih sayang yang murni, penuh dengan kejujuran dan keikhlasan.

Pendidik juga harus ingat selalu, bahwa anak- anak mempunyai niat yang baik, ia lakukan suatu pekerjaan, tetapi ia tidak sadar bahwa ia bersalah. Acapkali anak- anak mengerjakan yang tidak baik dalam pemandangan kita, tetapi ia tidak ingat akan hal itu, karena ia masih tinggal dalam alam yang berlainan dengan alam kita. Oleh sebab itu haruslah ia diberi uzur dan kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usahakan dengan segala jalan untuk memperbaki kesalahannya itu dan menunjukinya ke jalan yang benar.[64]

2) Guru haruslah berhubungan dengan kehidupan masyarakat.

Seorang guru harus berhubungan dengan kehidupan masyarakat dalam negeri. Ia harus mengetahui urusan- urusan negerinya, sejarahnya, pertaniannya, perusahaannya, perniagaannya, pemimpin- pemimpinnya, sastrawan- sastrawannya, ulama'- ulama'nya, ahli- ahli pikir dan ahli- ahli- ahli praktek. Dengan demikian guru dapat memberikan pendapat dan buah pikirannya kepada murid- murid dimana ada kesempatan.

Begitu juga guru harus mengetahui dan berhubungan dengan kehidupan masyarakat di luar negeri, dalam soal politik, sosial, sastra ilmiah, 'amaliyah, kesenian dan sebagainya. Dengan demikian guru dapat mempersiapkan murid- murid untuk memasuki kehidupan masyarakat yang luas.

Selain itu juga dengan perkembangan ilmu pengetahuan, seorang guru harus mengetahui sedikit tentang radio, kapal terbang, kapal selam, atom, listrik dan sebagainya agar ketika

[64] Mahmud Yunus, *Pokok- pokok Pendidikan dan Pengajaran,* (Jakarta:PT. HIDAKARYA AGUNG), h. 61-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid mempertanyakan soal itu, guru bisa menjawab ala kadarnya.[65]

Pendek kata, guru harus berhubungan dengan kehidupan masyarakat dari segala seginya, yaitu ilmu pengetahuan, pendapatan baru, kebudayaan, kesusastraan, keagamaan, perekonomian, politik, soal- soal nasional dan sebagainya. Dengan demikian guru berdekatan dengan kehidupan masyarakat dan berhubungan dengan dunia seluruhnya.

3) Guru haruslah membiasakan murid- murid, supaya mereka percaya kepada diri sendiri.

Guru harus membiasakan muridnya supaya mereka percaya kepada dirinya sendiri serta bebas berpikir. Berantaslah pendidikan yang menyerahkan segalanya kepada guru. Akibatnya mereka akan gagal dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Biasakanlah anak- anak sejak dari kecil bekerja sendiri, berpikir sendiri, dan bertanggungjawab. Janganlah guru saja yang bekerja, murid- murid melihat; guru saja yang berbicara, murid-murid mendengar. Bahkan suruhlah pula murid- murid mengerjakan pekerjaan yang dapat dilaksanakannya dan membicarakan soal- soal yang dapat dipelajarinya sendiri. Dengan

[65] Mahmud Yunus, *Pokok- pokok Pendidikan dan Pengajaran,* (Jakarta:PT. HIDAKARYA AGUNG), h. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian murid- murid dilatih dan dibiasakan percaya kepada dirinya sendiri.[66]

Ini merupakan salah satu kaedah mengajar yang dianjurkan oleh Frobel, yaitu membiarkan murid percaya kepada dirinya sendiri dalam melakukan suatu pekerjaan dan belajar dengan usahanya sendiri. Pelajaran yang dipelajari oleh murid dengan sendirinya dan dipikirkannya dengan sendiri, sehingga difahaminya, adalah lebih tetap dalam otak murid dan lebih terang dalam hatinya, bahkan lebih baik dari pada diterima dari guru. Sesuatu yang didapat dengan mudah, mudah pula hilangnya. Sesuatu yang didapat dengan susah payah, susah pula lenyapnya.

4) Guru haruslah mempunyai cita- cita yang tetap

Guru haruslah mempunyai cita- cita yang kuat serta tetap pendiriannya. Sekali- kali janganlah guru menyuruh kerjakan hari ini dan melarangnya besok hari. Begitu juga janganlah guru menyuruh sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh murid-murid. Apabila guru menyuruh sesuatu, haruslah ditaati oleh murid- murid dan jangan biarkan mereka mengabaikannya. Satu

[66] Mahmud Yunus, *Pokok- pokok Pendidikan dan Pengajaran,* (Jakarta:PT. HIDAKARYA AGUNG), h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah yang ditaati murid lebih baik dari sepuluh perintah yang tidak ditaati.[67]

5) Guru haruslah memikirkan pendidikan akhlak.

Guru harus ingat, bahwa tujuan utama dari pendidikan ialah pendidikan akhlak, baik perangai, keras kemauan, mengerjakan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Tujuan pendidikan akhlak, bukanlah semata- mata belajar ilmu akhlak, melainkan membentuk pemuda- pemudi yang berakhlak baik, bercita- cita tinggi baik perkataan dan perbuatannya, bijaksana dalam segala tindakannya.

Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk akhlak dan mendidik rohani. Tujuan ini haruslah menjadi arah tujuan yang tetap oleh tiap- tiap guru, baik guru mata pelajaran agama atau guru mata pelajaran umum. Tiap- tiap pelajaran harus pelajaran akhlak. Tiap- tiap guru kepala harus memikirkan akhlak lebih dahullu dari yang lain.[68]

6) Guru haruslah mempunyai keperibadian yang kuat.

Sungguh keperibadian guru mempunyai pengaruh yang besar sekali untuk mendapat sukses guru dalam jabatannya, begitu juga pengaruhnya terhadap murid- muridnya. Tetapi semata- mata

[67] Ibid., h. 69.
[68] Ibid., hal 71- 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keperibadian saja tidak cukup untuk suskes guru dalam pekerjaannya, tetapi haruslah disertai dengan keahlian guru dari segi ilmiyah dan kecerdasannya, serta mempunyai bakat keguruan untuk jabatannya itu.

Guru takkan dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya kecuali kalau ia mempunyai pengaruh dan kewibawaan dalam hati murid- muridnya. Pengaruh dan kewibawaan guru itu hanya ada, kalau guru mempunyai keperibadian yang kuat.

Memang keperibadian guru itulah yang berpengaruh besar dalam hati murid- murid, sehingga mereka patuh menurut kata guru dengan segala senang hati, bukan dengan pertakut atau ancaman.

Agar supaya guru mempunyai keperibadian yang kuat, ia harus percaya kepada dirinya, dan menghormati dirinya, janganlah ia berhina diri kepada orang yang lebih tinggi dari padanya dan jangan pula menyombong terhadap orang- orang bawahannya. Ia harus tanamkan kepercayaan dalam pekerjaannya, baik budi pekertinya, ikhlas menunaikan kewajibannya.

Ia harus tahu bagaimana memperlakukan kaum lelaki dan menghormati kaum wanita, bagaimana supaya ia dicintai oleh anak- anak dan ditaati oleh mereka. Guru harus mempunyai pendirian yang kuat dan terus menuruti jalan yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digariskannya, yangtelah diakui kebenarannya. Guru takkan sukses kalau lemah keperibadiannya, bimbang dan ragu- ragu pendiriannya, tidak keras kemauannya, melalaikan kewajibannya, ia tidak memikirkan selain gaji besar, kerja sedikit, cepat naik pangkat.

Agar supaya guru mempunyai keperibadian yang sempurna, haruslah badannya tegap, panca inderanya sehat, perkataanya fasih, akhlaknya baik, pandai menghargai dirinya, jujur dalam pekerjaannya, suka menjaga disiplin, pandai bergaul dan menekan perasaannya, betul pendapatnya, keras kemauannya, ahlli dalam mata pelajarannya, mengetahui jiwa murid- muridnya dan kemauan hati mereka, ia dapat mengatur pekerjaan sekolah dengan sebaik- baiknya menurut mestinya.[69]

Para pendidik wajiblah membentuk keperibadiannya yang luhur. Sebab pendidik adalah *qudwah* (kepemimpinan) dan juga *uswah* (model/ figur) yang baik yang sering ditonton oleh anak didiknya, maka seorang pendidik tidak akan menganjurkan sesuatu jika ia sendiri tidak

[69] Mahmud Yunus, *Pokok- pokok Pendidikan dan Pengajaran,* (Jakarta:PT. HIDAKARYA AGUNG), h. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakannya karena ia menyadari tentang kemurkaan Allah (dosa) jika ia sendiri tidak melaksanakan apa yang ia ucapkan.[70]

Menjadi seorang pendidik, sudah seharusnya mampu berhati – hati dalam berucap dan bertingkah laku. Kehati-hatian ini sering disebut dalam Islam sebagai *wira'i*. Pengertian *wira'i* tidak hanya berbatas pada penjagaan ucapan dan perbuatan seperti yang diajarkan kepada peserta didik saja, melainkan juga diperlukan penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji. Abdul Halim al-Muhammady mengemukakan sifat- sifat yang wajib dimiliki oleh pendidik, yaitu :

1) Sifat *zuhud* (mendidik karena mencari keridlaan Allah). Sifat *zuhud* bermakna menyampaikan pelajaran bukan karena belasan kebendaan atau penghormatan masyarakat, tetapi karena mencari keridlaan Allah. Namun ini bukan bermakna kita tidak boleh menerima ganjaran dari usaha itu. Puncak matlamat kerja yang dilakukan seharusnya tidak diukur dengan pencapaian kebendaan karena itu akan membahayakan peningkatan diri dan pencapaian orang yang berada di bawah didikannya.
2) Kebersihan diri. Sebagai pendidik hendaklah menjauhkan diri dari kekotoran sifat-sifat *mazmumah* seperti bersifat angkuh,

[70] Mohammad Ali Ridlo, *Profil Pendidik dalam Pendidikan Islam* (*Telaah Pemikiran Mahmud Yunus dalam Kitab at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*), Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014, h. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riya', hasad, pemarah dan dari kekotoran syara' yakni melakukan perkara-perkara dosa besar dan yang diharamkan oleh Islam.

3) Keikhlasan dalam bekerja, termasuk juga sifat dedikasi.
4) Mempunyai sifat *Halim*, yaitu sifat lemah lembut, sopan santun.
5) Menjaga kehebatan dan kehormatan diri, yakni tidak melibatkan diri dengan suasana yang boleh menjatuhkan pribadi dan maruahnya sama ada dari segi pakaian, perbuatan dan percakapan.
6) Perlu merasa dirinya sebagai bapa dalam menghadapi muridnya
7) Mempunyai ilmu pengetahuan yang luas.[71]

[71] Abdul Halim Muhammady, *Peranan Guru dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam (Selangor:Darul Ehsan, 1986)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id